

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Orang tua merupakan figur pertama yang dikenal dan dipahami anak tentang dunia sekitarnya. Hubungan antara orang tua dan anak memiliki peranan penting dalam membentuk dasar kepribadian, nilai-nilai, dan pola pikir anak. Pengasuhan melibatkan berbagai perilaku dan sikap orang tua yang bertujuan untuk membimbing, mendukung, dan membentuk perkembangan anak.

Pengasuhan atau parenting adalah tanggung jawab orang tua yang tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, dan keamanan, tetapi juga mencakup kebutuhan lain yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk dibimbing agar anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan norma sosial. Kebutuhan tersebut termasuk kebutuhan emosional seperti relasi yang hangat, kelekatan yang aman, sehingga anak merasa dicintai dan diterima. (Handayani, et, al. 2021).

Orang tua berfungsi sebagai model perilaku utama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, pola asuh yang positif dan mendukung dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Cara orang tua memberikan dukungan, batasan, dan panduan dapat mempengaruhi bagaimana remaja mengatasi tantangan dan perkembangan dirinya. Ketika orang tua menggunakan pola asuh yang

toksik atau merugikan, Situasi ini bisa memberikan dampak buruk yang besar pada perkembangan anak.

Toxic parenting, atau pengasuhan beracun, merujuk pada pola asuh yang tidak tepat atau salah yang dilakukan oleh keluarga, terutama orang tua. Orang tua sering kali tanpa sadar menerapkan pola asuh ini, yang bisa merusak psikologis anak (Rianti, et al. 2022). *Toxic parenting* bisa mencakup pengabaian, penolakan, atau bahkan kekerasan verbal maupun fisik.

Perilaku *Toxic parenting* bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang membentuk cara pola asuh yang kurang baik, atau karena mereka mengulang apa yang mereka alami dari orang tua mereka sendiri (Rifani, et al. 2018).

Menurut psikologi, anak dipengaruhi oleh dua faktor utama: bawaan dan lingkungan, terutama lingkungan rumah (orang tua) (Farida, 2016). Orang tua yang baik dapat mengembangkan kemampuan anak dengan menghargai pendapat mereka, mendorong mereka untuk mengungkapkan keinginan, memberikan kesempatan untuk refleksi, berimajinasi, dan berpikir, memungkinkan anak-anak dalam pengambilan keputusan; memberikan stimulus untuk selalu banyak bertanya (Euis, et al. 2022).

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak remaja. Mereka berfungsi sebagai figur yang memberikan kelekatan dan mendukung dalam sistem pendukung, terutama ketika remaja mulai menjelajahi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2011).

Lingkungan keluarga yang seharusnya aman dan mendukung bisa menjadi sumber stres dan konflik bagi remaja yang mengalami *toxic parenting*. Masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan anak, mempengaruhi pilihan yang akan diambil di masa dewasa. Pengalaman positif selama masa remaja berpengaruh baik pada kehidupan selanjutnya. Remaja yang memiliki hubungan emosional yang sehat dengan orang tua cenderung menjadi orang dewasa yang lebih sehat dengan tekanan emosional yang lebih rendah dan perilaku yang lebih positif (Purba, 2019). Oleh karena itu, masa ini rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh negatif dari *toxic parenting*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *toxic parenting* seringkali mudah stres karena tekanan yang terus-menerus, mengalami kecemasan, serta memiliki citra diri yang rendah akibat sering dikritik oleh orang tua. Selain itu, remaja dengan *toxic parents* berisiko mengalami masalah kesehatan jantung karena sering menerima tekanan dan ketegangan, serta memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah (Dewantari, 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk menemukan strategi efektif dalam menangani remaja yang mengalami *toxic parenting*. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah konseling individu. Konseling individual merupakan inti dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Ini melibatkan pertemuan pribadi antara konselor dan klien, di mana terjalin relasi intim untuk mencapai tujuan klien, yakni membantu memulihkan

kesehatan mental individu dengan mengembangkan aspek pribadi dan sosial serta mengatasi ketidakharmonisan emosi (Andriyani, J. 2018).

Konseling dapat membantu remaja memahami akar penyebab perasaan, pikiran, dan perilaku mereka serta memberi mereka alat untuk membuat perubahan yang bermanfaat agar mereka merasa lebih baik. Konseling membantu remaja mengatasi masalah dan menggunakan apa yang mereka pelajari untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah menyediakan wadah bernama Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) sebagai tempat berkonsultasi mengenai permasalahan anak dan keluarga. Menurut Lenny N. Rosalin, Deputi bidang pemenuhan hak anak di Kemen PPPA, dalam situs Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), “Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) adalah sebuah inisiatif untuk meningkatkan kualitas keluarga. Program ini bertujuan agar anggota keluarga dapat melindungi 80 juta anak Indonesia dengan lebih baik melalui program pengasuhan yang berbasis hak anak”

Di Puspaga Kota Bandung, banyak kasus yang melibatkan masalah pola asuh pada remaja, termasuk konflik keluarga dan ketidakharmonisan hubungan antara orang tua dan anak, serta dampak psikologis akibat pola asuh yang tidak sehat. Untuk mengatasi masalah ini, layanan konseling individu menjadi sangat relevan. Layanan ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi remaja untuk mengungkapkan dan memahami pengalaman mereka secara mendalam, serta membantu mereka mengembangkan strategi

penanggulangan yang sehat dalam menghadapi dampak toxic parenting. Penanganan kasus-kasus toxic parenting di PUSPAGA Kota Bandung juga sejalan dengan visi dan misi PUSPAGA sebagai lembaga yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga di Kota Bandung.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi topik ini karena meningkatnya kasus toxic parenting atau pola asuh yang tidak sehat yang sering terjadi, namun sering diabaikan atau dianggap tidak begitu berdampak. Oleh karena itu, peneliti merencanakan sebuah penelitian dengan judul “Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Remaja Korban *Toxic Parenting* Di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada layanan konseling individu untuk membantu remaja yang menjadi korban toxic parenting di Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kota Bandung. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana program layanan konseling individu di PUSPAGA Kota Bandung?
2. Bagaimana proses layanan konseling individu dalam mengatasi remaja korban *Toxic Parenting* di PUSPAGA Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil dari layanan konseling individu dalam menangani remaja korban *Toxic Parenting* di PUSPAGA Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana program layanan konseling individu untuk mengatasi remaja korban *toxic parenting* di PUSPAGA Kota Bandung
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses layanan konseling individu di PUSPAGA dalam mengatasi remaja korban *toxic parenting*.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan layanan konseling individu dalam menangani remaja korban *toxic parenting*.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan di berbagai bidang. Dampak dari penelitian ini meliputi:

- a. Secara Akademis

Harapannya, hasil penelitian ini akan memperkaya literatur dan informasi yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berguna mengenai layanan konseling individu di PUSPAGA Kota Bandung untuk membantu remaja yang mengalami dampak negatif dari pola asuh yang tidak sehat. Penelitian ini juga bisa dijadikan panduan umum tentang bagaimana menangani remaja yang menjadi korban *toxic parenting* serta memberikan edukasi kepada orang tua agar

menghindari pola asuh yang beracun.

b. Secara Praktis

Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan pandangan baru terkait layanan konseling individu bagi remaja yang mengalami dampak negatif dari pola asuh yang tidak sehat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendalami pemahaman yang lebih luas tentang masalah tersebut mengenai dampak toxic parenting pada remaja. Penemuan ini akan membantu konselor, psikolog, orang tua, dan pihak terkait dalam memahami masalah yang dihadapi remaja serta cara efektif untuk menanganinya.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian oleh Hindun Siti Fauziah (2021) dengan judul **“Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Remaja Korban Cyberbully Pada Instagram di Puspaga Kota Bandung.”** Penelitian ini menguraikan proses layanan konseling individu di Puspaga Kota Bandung dalam menangani remaja yang menjadi korban cyberbullying di platform media sosial Instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi program layanan konseling di Puspaga Kota Bandung khususnya dalam konteks remaja yang mengalami cyberbullying, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses konseling individu terhadap remaja korban cyberbullying. Penelitian ini menggunakan beberapa

pendekatan teori termasuk client-centered approach, rational emotive therapy (RET), dan pendekatan gestalt. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu untuk korban cyberbullying di Puspa Kota Bandung dilakukan secara rutin melalui pertemuan tatap muka. Pada awal sesi konseling, klien sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan cenderung merasa tertekan. Namun, setelah melalui sesi konseling secara teratur dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh konselor, klien mampu mengatasi masalah mereka dan memperbaiki kualitas hidup mereka.

2. Hasil penelitian oleh Apshaha Eia Nigita (2023) dengan judul **“Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran *Toxic Relationship* Di P2TPA “Rekso Dyah Utami”**, Penelitian ini mengkaji penanganan perilaku remaja yang menjadi korban hubungan pacaran beracun melalui konseling individu di P2TPA "Rekso Dyah Utami". Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor menggunakan tahapan konseling dan prinsip-prinsip pertolongan pertama psikologis untuk menangani perilaku remaja korban pacaran beracun atau kekerasan dalam pacaran. Tahap pertama melibatkan membangun hubungan, mendefinisikan masalah, dan mempelajari masalah berdasarkan prinsip melihat. Tahap kedua adalah menggali

masalah berdasarkan prinsip mendengar. Tahap ketiga adalah menyimpulkan berdasarkan prinsip menghubungkan, yaitu mengarahkan klien ke pihak-pihak yang diperlukan seperti medis dan psikiater sesuai dengan kebutuhan korban dan prosedur di P2TPA Rekso Dyah Utami. Bantuan hukum diberikan agar korban dapat memberikan efek jera kepada pacarnya, sementara untuk kebutuhan psikis, korban dirujuk ke psikiater karena kondisi korban yang tertekan, kurang percaya diri, sering menangis ketika mengingat kejadian, dan mulai mengalami halusinasi.

3. Hasil penelitian oleh Intan Sholihat & Jaja Suteja (2022), **“Layanan Konseling Individu dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon”** Penelitian ini membahas penggunaan layanan konseling individu untuk mengatasi kasus kekerasan seksual terhadap remaja perempuan di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas layanan konseling individu terhadap korban kekerasan seksual remaja perempuan, prosedur yang diterapkan dalam proses konseling individu untuk menangani kasus tersebut, serta faktor-faktor yang memicu kekerasan seksual terhadap remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon memberikan

kontribusi yang signifikan dalam penanganan kasus kekerasan seksual terhadap remaja perempuan. Wawancara yang dilakukan menggambarkan bahwa pendekatan konseling individu di LSM ini bersifat kasuistik, di mana pendamping mempertimbangkan jenis kasus dan kondisi psikologis korban. Teknik konseling individu yang digunakan meliputi pembangunan kepercayaan, pemberian empati, dan penguatan pada korban. Faktor-faktor yang menjadi pemicu kekerasan seksual terhadap remaja perempuan juga dianalisis, seperti ketimpangan kekuasaan gender, pola asuh dalam keluarga, dan kurangnya pendidikan mengenai perbedaan gender dan seksualitas. Analisis data menunjukkan bahwa konseling individu memainkan peran penting dalam mengumpulkan informasi tentang kasus kekerasan seksual serta dalam mengambil langkah-langkah yang berempati dan penuh kepercayaan dalam mendampingi korban.

4. Hasil penelitian oleh Oktafiana Dewi Kusuma (2015), **“Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III”**, Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana konseling individual diimplementasikan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Yogyakarta III. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar di MAN Yogyakarta III

dilakukan secara terstruktur dan efektif. Keberhasilan proses ini secara keseluruhan terlihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individual, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan pelaporan.

5. Ayu Dastari (2014), **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Membantu Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru”**, Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pelaksanaan layanan konseling individual yang membantu remaja korban toxic parenting di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran tentang implementasi layanan konseling individual. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan layanan konseling individual melibatkan beberapa tahapan, termasuk identifikasi kasus, pengumpulan data klien, serta tahapan awal, inti, dan akhir dari proses konseling. Pendekatan yang digunakan dalam konseling ini meliputi metode bermain, menggambar, bercerita, dan tanya jawab. Metode komunikasi yang digunakan meliputi tatap muka, kunjungan ke rumah, mediasi, perlindungan, serta komunikasi tidak langsung melalui telepon dan media massa. Efektivitas layanan ini tercermin dari perubahan perilaku klien, peningkatan pola pikir, dan pengembangan potensi individu, meskipun terdapat faktor-faktor seperti

ketidakstabilan emosi, miskomunikasi antara konselor dan klien, serta keterbatasan waktu dan fasilitas yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Dari penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa meskipun fokusnya berbeda, yaitu pada remaja korban toxic parenting di Kota Bandung, penelitian ini berbagi kesamaan dalam mengulas layanan konseling individu. Penelitian sebelumnya juga menggali topik serupa namun dengan kasus yang berbeda. Kontribusi baru dari penelitian ini adalah mendalaminya dari perspektif kasus yang berbeda, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang implementasi konseling individu dalam konteks yang unik.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah Teori Humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1950) dan Carl Rogers. Menurut Maslow, manusia dipahami dari perspektif pribadinya, aktualisasi diri, kreativitas, potensi, individualitas, ego, dan keinginannya. Seluruh perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai usaha atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima kategori utama: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan kebersamaan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Teori Rogers, di sisi lain, menekankan bahwa jika individu diberi kebebasan dan dukungan emosional untuk tumbuh, mereka dapat

mencapai potensi optimal mereka. Dengan dukungan dari lingkungan yang menerima dan memahami dalam konteks terapeutik, individu dapat menemukan solusi atas masalah mereka sendiri dan berkembang menjadi individu yang diinginkan. Rogers menggarisbawahi pentingnya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka antara klien dan konselor dalam membantu individu menghadapi tantangan hidup. Menurut Rogers, setiap individu memiliki dua aspek diri, yaitu diri yang dirasakan (I atau me), yang merupakan persepsi tentang diri yang sebenarnya, dan ideal self, yang merupakan persepsi tentang diri yang diinginkan.

Dalam konteks bimbingan konseling, pendekatan Rogers dikenal dengan sebutan Client Centered Therapy (CCT). Tujuan utama dari konseling dengan pendekatan ini adalah: 1) Memberikan kesempatan dan kebebasan kepada individu untuk menyatakan perasaan mereka, tumbuh, dan mencapai potensi mereka sendiri, serta membantu individu untuk mandiri dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan bukan sekadar menyembuhkan perilaku mereka, serta 2) Membantu individu untuk melakukan perubahan yang bermanfaat.

Dalam konteks ini, teori humanistik dapat membantu memahami bagaimana layanan konseling individu dapat mendukung remaja korban *toxic parenting* untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih mendalam dan merencanakan pertumbuhan pribadi yang

positif. teori humanistik juga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana program konseling dapat memahami dan mendukung pengembangan individu (pemahaman diri, pertumbuhan pribadi) dengan menerapkan pendekatan konseling yang bersifat empatik, *unconditional positif regard*, dan memahami perspektif remaja dapat menjadi alat yang efektif dalam layanan konseling individu.

b. Kerangka konseptual

a) Konseling Individu

Proses konseling individu melibatkan interaksi antara konselor dan klien dengan tujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh klien. Konselor bertanggung jawab untuk mendorong pengembangan potensi klien sehingga mereka dapat berfungsi secara mandiri dan efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dalam pengembangan intelektual untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas, serta dalam pengembangan aspek sosial-emosional untuk mempertahankan hubungan yang harmonis, stabilitas emosional, dan sikap mental positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, termasuk aspek moral dan religius (Sofyan S. Wilis, 2013).

Layanan konseling individu mencakup berbagai jenis bimbingan seperti pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pendekatan ini bersifat personal, memungkinkan berbagai bentuk komunikasi

antara konselor dan klien. Perlindungan integritas dan kesejahteraan klien menjadi prioritas dalam layanan ini, dengan tujuan untuk mengurangi beban yang dialami klien, meningkatkan kemampuannya, dan mengembangkan potensi yang dimiliki klien (Chodijah, Siti, 2017: 1).

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individu merupakan proses di mana seorang konselor memberikan bantuan kepada klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Layanan ini bertujuan untuk membantu klien mencapai kemandirian, mengembangkan pengenalan diri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan secara independen, serta mencapai potensi, minat, dan kompetensi optimal mereka (Gerald Corey, 1995).

Prinsip dan tujuan dari layanan bimbingan konseling individu adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling difokuskan pada pengembangan individu agar mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
2. Dalam proses bimbingan dan konseling, keputusan yang diambil oleh individu didasarkan pada kehendak mereka sendiri, bukan karena tekanan dari konselor atau pihak lain.
3. Permasalahan individu harus ditangani oleh para ahli yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang permasalahan yang

dihadapi.

4. Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada penggunaan optimal hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat, serta program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Fungsi konseling individu adalah membantu individu menemukan alternatif solusi untuk masalah yang dihadapi dan mengembangkan potensi mereka untuk mengatasi permasalahan tersebut. Konseling akan berhasil jika dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan yang diperlukan oleh individu.

b) Remaja

Masa remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, dimulai sekitar usia 10 hingga 19 tahun, yang ditandai oleh perubahan-perubahan signifikan dalam tubuh, pikiran, dan psikologi, yang dapat memiliki dampak yang beragam pada aspek-aspek kehidupan di masa mendatang (Sibagariang et al., 2010). Ini adalah periode adaptasi bagi sebagian besar anak muda dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini, meskipun bagi beberapa individu, masa ini dapat membawa kemungkinan berbagai konsekuensi sosial, emosional, dan psikologis yang tidak diinginkan (Kathryn et al., 2011). Masa remaja dibagi menjadi tiga fase: remaja awal (usia 11-13 tahun), remaja pertengahan (usia 14-16 tahun), dan

remaja lanjut (usia 17-20 tahun). Secara keseluruhan, masa remaja adalah periode krusial yang mencakup pertumbuhan fisik, psikologis, intelektual, dan sosial dari masa anak-anak menuju dewasa (Mansur, 2009)

c) *Toxic Parenting*

Toxic parenting adalah istilah yang menggambarkan pola pengasuhan yang tidak sehat, di mana orang tua menggunakan kekerasan verbal maupun nonverbal terhadap anak-anak mereka. Pola pengasuhan ini berpotensi memberikan dampak negatif pada kesehatan psikologis anak.

Orang tua yang terlibat dalam pola ini seringkali mengulangi pola yang mereka alami saat masa kecil mereka sendiri. Mikulincer yang dikutip oleh Hardiyanti Pratiwi menjelaskan bahwa toxic parents adalah mereka yang menunjukkan gaya hidup dan interaksi yang merusak kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, dan pasangan. Menurut psikolog Sri Juwita Kusumawardhani seperti yang disampaikan dalam kajian Latifa, istilah toxic parents digunakan untuk merujuk kepada keluarga yang tidak berhasil menjalankan fungsi keluarga dengan baik dan gagal memberikan rasa aman kepada anak-anak mereka. (Oktariani, 2021).

Orang tua yang cenderung toksik sering melakukan beberapa hal berikut terhadap anak-anak mereka:

- 1) Mereka sering kali terlalu mengontrol anak-anak mereka. Meskipun penting untuk memberlakukan disiplin dalam pola pengasuhan, terlalu banyak pengaturan dari orang tua dapat membuat anak merasa terbatas dalam pilihan mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakbahagiaan (Lancer, 2020).
- 2) Orang tua cenderung sangat kritis terhadap anak-anak mereka. Anak sering kali merasa bahwa usaha mereka tidak pernah cukup baik karena orang tua selalu menyoroti kegagalan mereka. Hal ini bisa membuat anak merasa diabaikan dan kurang dihargai, padahal penelitian menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang tua mereka (Martin, 2020).
- 3) Orang tua sering kali menolak untuk memahami perspektif anak mereka. Meskipun konflik antara orang tua dan anak terkadang tidak terhindarkan, orang tua yang bersifat toksik biasanya tidak berusaha untuk melihat dari sudut pandang anak. Mereka cenderung lebih fokus pada keinginan mereka sendiri daripada memahami apa yang anak-anak mereka rasakan atau butuhkan. Ini dapat membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sulit.

Forwads and Buck (2002) mengidentifikasi karakteristik dari orang tua toksik sebagai berikut:

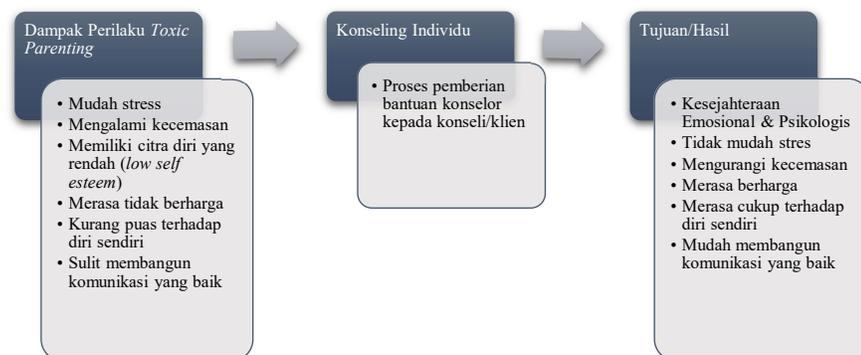
- 1) Melibatkan anak dalam masalah pribadi mereka sehingga anak merasa bersalah jika mengungkapkan keinginannya sendiri yang

bisa membuat orang tua sedih atau marah.

- 2) Menggunakan hukuman fisik yang berlebihan untuk mendisiplinkan anak.
- 3) Melakukan penekanan emosional dan psikologis terhadap anak.
- 4) Menyuaip anak dengan imbalan atau uang untuk memenuhi keinginan orang tua, sehingga anak tidak mengembangkan identitasnya sendiri dan kurang memahami dirinya sendiri.

Studi-studi menunjukkan bahwa remaja yang mengalami pengasuhan toksik cenderung mengalami dampak negatif seperti stres yang mudah, kecemasan, dan rendahnya harga diri karena sering mendapat kritik dari orang tua. Selain itu, anak-anak dengan orang tua toksik berisiko mengalami gangguan kesehatan seperti masalah jantung akibat tekanan dan ketegangan yang sering mereka alami, serta dapat memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah. (Dewantari, 2022). Kerangka pemikiran mengenai objek dan tujuan bimbingan yang digunakan, adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



G. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kota Bandung yang merupakan bagian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Bandung. Lokasi Puspaga Kota Bandung berada di Jl. Kebonwaru Tengah No. 9, Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung 40271. Pemilihan Puspaga Kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan bidang studi bimbingan konseling serta ketersediaan data yang relevan untuk penelitian ini.

b. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Dalam paradigma konstruktivisme, penelitian tidak hanya bergantung pada pengalaman empiris di lapangan, tetapi juga mempertimbangkan konstruksi pemikiran dari subjek yang diteliti. Pemahaman individu terhadap realitas sosial tidak difokuskan pada objek itu sendiri tetapi pada perspektif subjek (Arifin, 2012:140).

Berdasarkan paradigma ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Fokus penelitian adalah pada praktik konseling yang dilakukan oleh

para konselor terhadap klien yang mengalami toxic parenting.

c. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara menyeluruh, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang digunakan untuk menyelidiki status suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa kini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menyajikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki (Nazir, 1988).

Berdasarkan pendekatan dan metode ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang menggambarkan situasi, realitas, dan fenomena yang berkaitan dengan layanan konseling individu dalam menangani remaja yang mengalami Toxic Parenting di Puspaga Kota Bandung. Data yang dikumpulkan akan diuraikan secara logis dan obyektif, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan.

d. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang terdiri dari pengolahan data hasil observasi dan wawancara dengan konselor yang bertugas di Puspaga Kota Bandung, serta dokumentasi terkait fenomena atau kasus yang meliputi:

- 1) Informasi mengenai program layanan konseling individu di Puspaga Kota Bandung.
- 2) Detail mengenai proses pelaksanaan layanan konseling individu untuk membantu remaja yang merupakan korban Toxic Parenting di Puspaga Kota Bandung.
- 3) Hasil dari layanan konseling individu dalam menangani remaja yang mengalami dampak Toxic Parenting di Puspaga Kota Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini akan diperoleh dari subjek penelitian melalui wawancara dengan salah satu konselor di Puspaga Kota Bandung, yang membahas mengenai layanan konseling individu untuk remaja korban Toxic Parenting.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah ada dalam berbagai bentuk sebelumnya. Data ini merupakan tambahan yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber informasi kedua setelah data primer, meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian sebelumnya, dan dokumen terkait dengan penelitian ini.

e. Informan atau Unit Analisis

1. Informan

Informan adalah individu yang berperan memberikan data dan informasi dalam penelitian melalui wawancara atau observasi. Mereka merupakan sumber utama dalam penelitian kualitatif dan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk informan utama, informan kunci, dan informan tambahan. Pemilihan informan dilakukan dengan memperhatikan kriteria tertentu serta mematuhi prinsip etika dalam pengumpulan informasi.

Dalam konteks penelitian ini, untuk memperoleh informasi terperinci mengenai "Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Remaja Korban Toxic Parenting di PUSPAGA Kota Bandung," peneliti memilih konselor yang bertugas di Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kota Bandung, terutama mereka yang memiliki pengalaman dalam menangani remaja korban toxic parenting, sebagai

informan kunci.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan pada penelitian ini, penulis menerapkan teknik *Purposive Sampling*. Sugiyono menjelaskan bahwa *Purposive Sampling* merupakan metode pengambilan sampel di mana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan mendalam mereka tentang topik yang diteliti atau posisi mereka yang memungkinkan akses yang baik ke dalam situasi atau obyek sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:54). Dalam konteks ini, informan dipilih karena mereka dianggap memiliki wawasan dan pengalaman yang relevan terkait dengan studi tentang Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Remaja Korban *Toxic Parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung.

f. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Menurut Saryono, observasi merujuk pada kegiatan yang bertujuan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan, dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif. Secara umum, observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang sedang berlangsung di lingkungan yang relevan.

Tujuan utama dari observasi adalah untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi seperti data numerik, catatan, gambar, dan lainnya sebagai bukti konkret yang dapat dianalisis lebih lanjut. Metode observasi sangat berguna dalam mengumpulkan data tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, terutama terkait dengan implementasi layanan konseling individu bagi remaja korban toxic parenting.

Pada tahap awal pengamatan, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin data terkait penelitian untuk membantu dalam menetapkan fokus penelitian yang lebih mendalam. Dengan menggunakan observasi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kontekstual dan menyeluruh, yang akan memberikan wawasan yang signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

b) Wawancara

Menurut Hadi (1986), wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data dengan cara bertanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Secara umum, wawancara merupakan kegiatan dialog tanya jawab yang dilakukan untuk tujuan tertentu guna memperoleh informasi yang relevan. Pelaksanaan wawancara melibatkan penggunaan

keterampilan khusus dan dilakukan secara langsung dengan narasumber. Meskipun definisi wawancara menurut berbagai ahli bisa bervariasi, esensinya tetap sama yaitu sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan proses wawancara langsung dengan konselor yang memiliki pengalaman menangani remaja korban toxic parenting. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengumpulkan informasi terkait dengan program layanan, proses pelaksanaan konseling individu terhadap remaja korban toxic parenting, serta hasil yang dicapai dari proses konseling individu ini melalui interaksi langsung.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian sosial. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu. Penelitian dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini memanfaatkan informasi yang terdapat dalam catatan-catatan penting dari lembaga atau organisasi serta individu (Hamidi, 2004). Pendekatan dokumen ini berperan dalam memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh melalui observasi dan

wawancara.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keobjektifan dalam mengungkap fakta merupakan hal yang esensial untuk memastikan validitas data. Validitas data ini penting karena menentukan sejauh mana kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali data, baik sebelum maupun setelah proses analisis data dilakukan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memastikan validitas data adalah triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas data yang diperoleh dari narasumber utama penelitian, sehingga data menjadi lebih konsisten, lengkap, dan dapat diandalkan untuk analisis serta penarikan kesimpulan mengenai konseling individu dalam mengatasi remaja korban Toxic Parenting.

h. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang dipakai adalah analisis kualitatif, sesuai dengan penjelasan Miles dan Hubberman seperti yang dirujuk oleh Sugiyono (2007: 204). Proses ini mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan langkah terakhirnya adalah penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses di mana peneliti memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan.

2) Penyajian data

Penyajian data adalah langkah di mana informasi yang terkumpul disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan mengambil langkah tindakan selanjutnya.

3) Penarikan kesimpulan

Merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti sepanjang proses penelitian. Mulai dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari makna, mencatat pola-pola yang teratur (dalam kerangka teori), menjelaskan fenomena, mengidentifikasi konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, serta menguraikan hubungan sebab-akibat dan proposisi-proposisi yang relevan.